



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 12052-12061

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sbdp Materi Tari Kreasi Menggunakan Model PjBL Di SD Negeri Kauman 1 Malang

Yowan Nur Adinda^{1✉}, Rose Fitria Lutfiana², Puguh Hadi Ismanto³

(1) (2) Universitas Muhammadiyah Malang

(3) SD Negeri Kauman 1 Malang

Email: yowannur99@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran PjBL dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SBdP, khususnya yang berkaitan dengan seni tari kreatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain siklus kemampuan merupakan metode penelitian pilihan. Siswa kelas VI di SD Negeri Kauman 1 Malang berpartisipasi dalam pembelajaran tersebut. Hasil belajar diukur melalui tes, observasi, dan angket untuk mengumpulkan data penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PjBL dengan siswa dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik di bidang seni tari kreatif. Nilai rata-rata tes ketuntasan belajar siklus I adalah 79%, dan nilai rata-rata siklus II adalah 86%. Paradigma PjBL telah terbukti memotivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan partisipasi mereka di kelas. menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dengan model PjBL melakukannya dengan sikap positif dan keinginan untuk belajar. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan model PjBL dalam pembelajaran SBdP, terutama pada materi-materi yang bersifat kreatif dan inovatif seperti tari kreasi.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Seni Budaya, Tari Kreasi, Model PjBL, Penelitian Tindakan Kelas*

Abstract

The purpose of this research is to find out how the PjBL learning model can be used to improve students' understanding of SBdP material, especially those related to creative dance. Classroom Action Research (CAR) with a capability cycle design is the research method of choice. Grade VI students at SD Negeri Kauman 1 Malang participated in the lesson. Learning outcomes are measured through tests, observations, and questionnaires to collect research data. The research findings show that using the PjBL model with students can produce better learning outcomes in the field of creative dance. The average score of the first cycle of learning completeness test was 79%, and the average value of the second cycle was 86%. The PjBL paradigm has been proven to motivate students to learn and increase their participation in class. demonstrated that students engaged with the PjBL model did so with a positive attitude and desire to learn. This study recommends using the PjBL model in SBdP learning, especially in creative and innovative materials such as creative dance.

Keywords: Learning Outcomes, Cultural Arts, Creative Dance, PjBL Model, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pengaruh seni dalam budaya tidak bisa dilebih-lebihkan dalam mengembangkan kreativitas dan kepribadian siswa. Materi Tari Kreasi pada mata pelajaran Seni Budaya menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan emosi mereka melalui gerakan tubuh. Namun, dalam pelaksanaannya, Banyak siswa masih kesulitan memahami konten ini. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran yang efektif untuk membantu siswa kelas VI menguasai materi tari kreasi. Menurut (Metode & Akmalia, n.d.) Pemahaman seorang guru tentang konsep-konsep yang harus diperhatikan dalam memilih media yang tepat agar pembelajaran menjadi menarik sangat penting sebelum pengajar mempertimbangkan untuk menggunakan media apa pun dalam kegiatan belajar mengajar.

Yang dimaksud dengan "media pembelajaran" adalah segala sumber daya yang digunakan di dalam kelas untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang topik tertentu. Media audio-visual yang meliputi film, musik, dan gambar merupakan contoh media pembelajaran. Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk membuat siswa berpikir kritis tentang materi yang mereka pelajari dan untuk meningkatkan keterlibatan mereka di kelas. Media pembelajaran juga dapat membantu siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menangkap materi.

salah satu penyebab kurangnya hasil belajar pada Seni Budaya materi tari kreasi adalah rendahnya tingkat keterlibatan dan antusiasme mahasiswa terhadap mata kuliah Seni Budaya. Materi tari kreasi memerlukan keterampilan motorik, imajinasi, dan kreativitas yang tinggi, sehingga siswa memerlukan motivasi dan minat yang kuat dalam mempelajari materi ini.

Beberapa alasan dapat menyebabkan kurangnya antusiasme dan minat siswa pada kelas Seni Budaya, seperti: (1) Persepsi negatif terhadap Seni Budaya: Beberapa siswa mungkin merasa bahwa Seni Budaya tidak penting atau kurang bergengsi dibandingkan dengan mata pelajaran lain, sehingga kurang termotivasi untuk mempelajarinya. (2) Kurangnya pengalaman: Beberapa siswa mungkin belum pernah atau jarang terlibat dalam kegiatan seni atau tari, sehingga mereka tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk memahami materi tari kreasi. (3) Cara pengajaran yang monoton: Pembelajaran Seni Budaya yang terlalu monoton dan Metode pengajaran materi tari kreatif yang kurang melibatkan juga dapat menurunkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajari topik tersebut. Oleh karena itu, dalam model PjBL, Guru memiliki kemampuan untuk membuat kelas lebih menarik dan merangsang, serta memfasilitasi siswa untuk mengembangkan minat dan motivasi dalam belajar Seni Budaya. Salah satu pendekatannya adalah meminta siswa menemukan aplikasi praktis untuk konten tari yang mereka buat dan memperlihatkan relevansi antara materi pelajaran dengan kehidupan mereka. Selain itu, Dalam hal membuat siswa tertarik untuk mempelajari seni budaya, ada ruang untuk eksperimen di dalam kelas.

Telah disarankan bahwa video instruksional dapat menjadi alat yang berguna untuk pembelajaran siswa tentang seni budaya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang kecocokan media video pembelajaran dalam pembelajaran Seni Budaya: (1) Memvisualisasikan gerakan tari: Dalam pembelajaran Seni Budaya, tari memerlukan gerakan dan ekspresi yang tepat. Dengan media video pembelajaran, siswa dapat memvisualisasikan gerakan tari secara langsung sehingga memudahkan mereka dalam memahami gerakan tari yang benar. (2) Mengakses materi secara fleksibel: Media video pembelajaran memungkinkan siswa untuk bisa mendapatkan sumber belajar kapan pun mereka mau. Siswa dapat meninjau video instruksional untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang bentuk tari konseptual. (3) Menjaga minat dan motivasi siswa: Menggunakan video untuk instruksi membantu melibatkan siswa lebih dalam dalam studi mereka. Hal ini dapat menjaga minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran Seni Budaya. (4) Menampilkan variasi tari: Dalam media video pembelajaran, siswa dapat melihat variasi gerakan tari dari berbagai daerah atau budaya. Hal ini dapat membantu siswa memperluas pengetahuan mereka tentang Seni Budaya dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan menggunakan media video pembelajaran dalam model PjBL, Pendidik memiliki kemampuan untuk meningkatkan prestasi siswanya di bidang seni dan humaniora. Namun, penggunaan media video pembelajaran harus diimbangi dengan penggunaan media pembelajaran lainnya untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa secara holistik.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa Kelas VI Semester I di SD Negeri Kauman 1

Malang, Instruktur belum memilih sarana komunikasi yang efektif saat menyampaikan topik. Ada banyak pendekatan segar untuk pendidikan, guru hanya sekedar mengetahui saja tetapi belum menerapkan dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam pendidikan SBdP, peran instruktur dalam menyampaikan ilmu belum berkurang. Tanpa bantuan media, konten yang disampaikan kepada siswa hanya bersifat informatif. Di kelas tradisional, siswa tidak berpartisipasi dan hanya mendengarkan informasi yang diberikan guru. Dalam kondisi seperti ini, siswa yang menerima konten SBdP biasanya merasa sulit untuk memahami dan membosankan. Akibatnya, pelajaran SBdP—yang seharusnya fokus pada proses, sikap, dan penerapan—sering diabaikan, dan siswa akhirnya hanya belajar konsep, teori, dan frase saja. Hal inilah yang menjadi akar penyebab rendahnya hasil belajar siswa, karena rata-rata nilai ujian siswa maupun kedalaman belajarnya tidak mencapai KKM yang ditetapkan oleh lembaga.

Belajar adalah konsep multifaset yang memiliki banyak aplikasi dalam kehidupan sehari-hari; pada akhirnya, dimaksudkan agar setiap orang menemukan hubungan yang lebih dalam dengan alam, dengan orang lain, dan dengan Tuhan. Manusia meningkatkan kualitas hidup dan umur panjangnya melalui pembelajaran untuk lebih mengaktualisasikan diri di lingkungannya. Ketika seseorang ditempatkan pada posisi yang belum pernah mereka alami sebelumnya, pembelajaran terjadi. semua orang akan bersatu dan menggunakan semua pengetahuan mereka dalam situasi itu. manajemen dan refleksi pengalaman siswa. Akan ada kesalahpahaman dan kegagalan untuk sepenuhnya memahami subjek jika tidak benar atau tidak lengkap disajikan di dalam kelas(Aji et al., 2019)

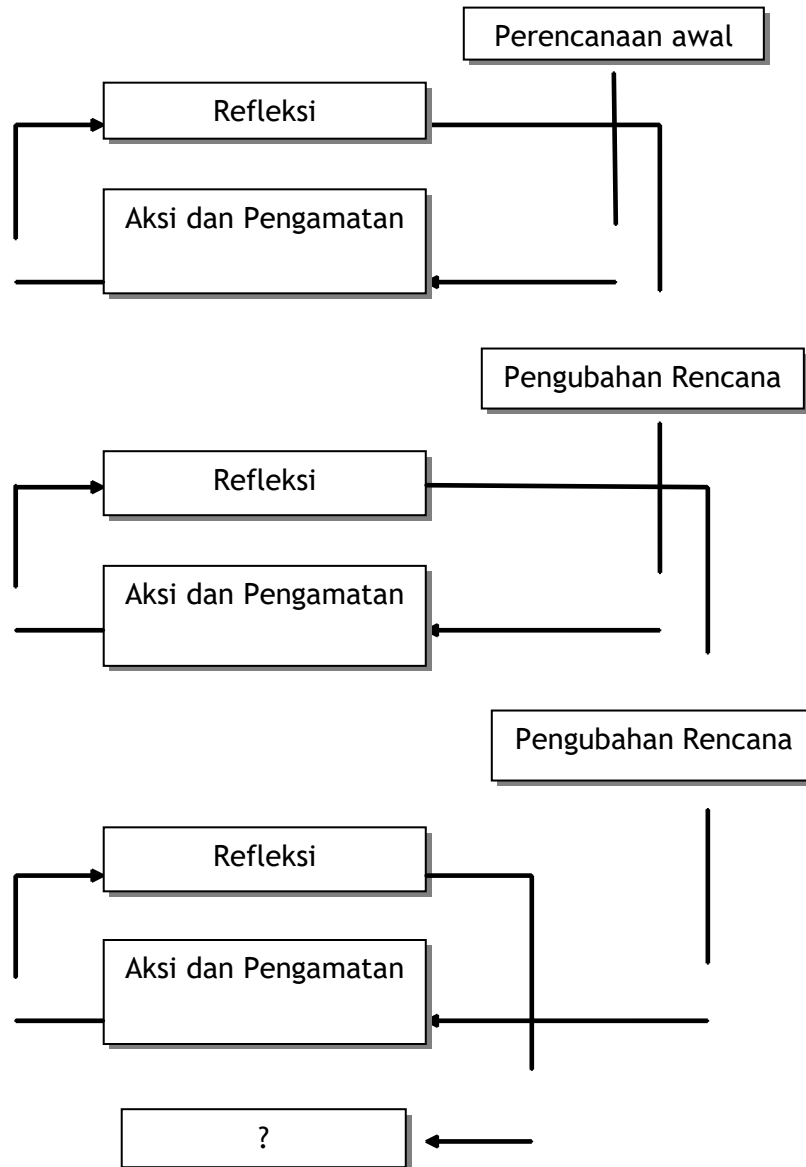
METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode terbaik untuk mempelajari topik ini karena secara langsung menjawab permasalahan yang berkembang selama penelitian dan memberikan rekomendasi konkrit bagaimana meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Dengan berpartisipasi dalam studi tindakan ini di dalam kelas. Para peneliti tertarik untuk mengumpulkan data yang berguna untuk meningkatkan pengajaran di kelas ke tingkat "pembelajaran profesional". Tatag Yuli Eko Siswono (2008; 5) mengemukakan bahwa, pada dasarnya, PTK dapat dilihat sebagai penelitian tindakan yang dirancang untuk meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran siswa. Kualitas pengajaran di kelas ditingkatkan oleh perubahan-perubahan ini karena dirasakan paling nyata dalam pertukaran antara instruktur dan muridnya.

Sementara itu, model Kemmis dan Mc PTK digunakan untuk penyelidikan ini. Taggart, yang memasukkan proses multi-tahap ke dalam alur penelitiannya 1) pertama-tama harus membuat rencana (Plan), 2) lalu mewujudkan rencana tersebut (Act), 3) lalu melakukan

pengamatan (Observe), 4) menganalisis apa yang diamati (Reflect)(Ani Widayati, 2008)

Taggart, K., & Mc. Kemmis. Siklus Penelitian Tindakan untuk Kelas.



Fase persiapan, implementasi, analisis, dan refleksi semuanya dibahas secara mendalam. Pengumpulan data, penyusunan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber video pembelajaran yang relevan, dan penulisan laporan berdasarkan observasi merupakan komponen dari tahap perencanaan. Langkah selanjutnya adalah implementasi, dimana instruktur membuat model pembelajaran yang disesuaikan dengan kekhasan instruksi dan penilaian yang akan disampaikan kepada siswa SDN Kauman 1 Malang.

Dalam fase berikutnya, yang disebut "pengamatan", guru mengawasi siswanya saat

mereka terlibat dalam berbagai bentuk pengajaran. Selanjutnya, evaluasi hasil pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari kegiatan pra-pembelajaran hingga pasca-pembelajaran. Langkah terakhir adalah merenungkan apa yang telah Anda pelajari melalui setiap latihan. Dengan mencatat keberhasilan dan kegagalan praktik pengajaran sebelumnya, kita dapat menunjukkan dengan tepat bidang-bidang di mana perbaikan diperlukan dan rencana yang sesuai untuk siklus pengajaran berikutnya.

Metode pengumpulan data penelitian ini mengandalkan kemampuan menonton peserta untuk bekerja sama. Ketika peneliti melakukan proses pendidikan, mereka membuat catatan dari pengamatan mereka. Tujuan dari observasi adalah untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang apa yang terjadi selama tindakan, tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sebenarnya (Mohamad et al., 2019) Cara menentukan total skor kedalam bentuk presentase menurut (Purwanto, 2008: 62)dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor hasil dari siswa} = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{Maksimal skor}} \times 100$$

Skor akhir penilaian pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Kriteria untuk Menafsirkan Skor

Skor	Interpretasi
$86\% \leq N < 100\%$	Sangat Baik
$72\% \leq N < 85\%$	Baik
$58\% \leq N < 71\%$	Cukup Baik
$43\% \leq N < 57\%$	Kurang Baik
$N \leq 42\%$	Tidak Baik

(Gusti et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membantu siswa kelas VI SDN Kauman 1 Malang menambah pengetahuan mata pelajaran SBdP konten tari kreasi, penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran Project Based Learning (PjBL). dilaksanakan sebanyak 2 siklus pertemuan, dengan 2 pertemuan dilaksanakan pada siklus 1 dan 2 pertemuan dilaksanakan pada siklus 2. Penerapan pada siklus 1 pada tahap perencanaan ini guru merancang modul ajar yang didalamnya terdapat

pembelajaran berbasis masalah dengan kasus yang berbeda pada setiap kelompok. pada pertemuan pertama memberi masalah kepada siswa dan siswa juga membentuk kelompok dengan cara berhitung sesuai dengan urutan tempat duduknya Siswa diinstruksikan oleh instruktur mereka untuk mempresentasikan pekerjaan mereka dari pertemuan sebelumnya selama pertemuan kedua. peserta didik diberi kesempatan untuk menampilkan sesuai dengan kelompoknya tari kreasi yang sudah diperoleh pada pertemuan pertama. observasi keterampilan dilakukan ditahap ini dengan menilai sikap siswa serta keterampilannya saat menampilkan hasil tari kreasi yang mereka buat. Langkah terakhir dari proses pembelajaran melibatkan siswa dan instruktur pembekalan tentang kegiatan pertemuan.

Berada ditahap refleksi guru mendapatkan kritik dan saran dari observer seperti guru seharusnya membentuk kelompok dengan memperhatikan jenis kelamin agar bisa merata antara laki-laki dan perempuan supaya bisa mengkreasi tari kreasi dengan baik dan indah. guru harus lebih tegas memperhatikan peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam mempraktekkan tari kreasi, guru harus lebih dekat lagi terhadap siswa dengan ikut serta dalam membimbing menentukan gerakan tari kreasi yang baik dan kreatif. guru juga harus memikirkan ide property pendukung penampilan tari agar membuat suasana lebih hidup dan menarik saat ditampilkan.

Penerapan pada siklus kedua sebenarnya model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) penerapannya hampir sama dengan siklus pertama, hanya ditambahkan beberapa perbaikan dari refleksi pada siklus pertama. ditahap perencanaan guru merancang modul ajar yang baru dan kemudian membentuk kelompok dengan membaginya agar sama rata jenis kelamin, dalam hal rasio siswa laki-laki dan perempuan dengan begini bisa menghasilkan formasi yang indah dengan jumlah yang sama. pada pertemuan pertama pertama menampilkan masalah dengan video pembelajaran, kemudian siswa diarahkan ke lab komputer untuk melihat contoh beberapa gerakan tari kreasi yang indah. dengan mengajak siswa ke lab komputer siswa dengan leluasa menemukan ide gerakan tari kreasi yang beragam jadi setiap kelompok bisa menghasilkan gerakan yang bervariasi tidak banyak yang sama dengan kelompok lainnya.

Pada pertemuan kedua setiap kelompok kemudian menampilkan gerakan yang telah diciptakan, pada tahap ini juga diambil nilai sikap siswa dan keterampilan per kelompoknya. setelah semua kelompok sudah tampil kedepan peserta Kelas membahas pelajaran hari itu dan bagaimana pelajaran itu dipelajari dengan instruktur. Guru diberi informasi pada saat ini untuk membantunya mempertahankan pembelajaran siklus kedua pada standar yang tinggi, guru harus memfasilitasi kelompok secara adil dengan setiap kelompok mendapat perlakuan

yang sama.

Hasil dari keterampilan ini diperoleh dari penilaian yang dilakukan oleh pengamat selama kegiatan pembelajaran dikelas berlangsung, dengan cara mencatat dan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Pada penelitian ini kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok sesuai model pembelajaran PjBL, dengan tujuan menumbuhkan sikap kerjasama antar siswa, gotong royong menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan kerja kelompok ini sangat baik karena siswa dapat berinteraksi dengan satu teman ketempat lainnya bisa bertukar pendapat dan juga dapat menentukan solusi bersama. Pembiasaan sikap kerjasama inilah yang membuat perubahan sikap ke arah yang lebih baik (Nurhayati et al., 2019)

Tabel 2. Hasil observasi keterampilan pada siklus 1 dan siklus 2

No	Indikator	Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan
		Presentase	Kriteria	Presentase	Kriteria	
1	Kerja Sama	76%	Baik	84%	Baik	8%
2	Desain	89%	Sangat Baik	93%	Sangat Baik	4%
3	Tanggung jawab	79%	Baik	86%	Sangat Baik	7%
4	Hasil proyek	71%	Cukup baik	80%	Baik	9%
Rata-Rata		79%	Baik	86%		7%

Menurut data pada tabel di atas dan apa yang terlihat selama pelajaran, sangat sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan dan menerapkan model PjBL dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. bisa dilihat pada indikator bekerja sama terdapat peningkatan sebesar 8%, Indikator desain meningkat sebesar 4%, Indikator tanggung jawab meningkat sebesar 7%, dan pada indikator hasil proyek meningkat sebesar 9% . secara rata-rata keterampilan peserta didik pada kelas VI SDN Kauman 1 Malang meningkat sebanyak 7% setelah guru menerapkan model pembelajaran PjBL didalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yusika & Turdjai, 2021) Pendekatan PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi siswa di bidang humaniora. Menerapkan model PjBL

sangat disarankan karena membuat kelompok berkolaborasi menentukan ide, bekerja sama yang baik bersama kelompok, menampilkan kreasi yang telah kelompok buat dengan sangat maksimal. mengajarkan juga kepada setiap kelompok pada masing-masing individu untuk memiliki tanggung jawab masing-masing. Konsep memunculkan gerak tari yang orisinal akan melekat di benak siswa karena pelajarannya penting dan menghibur.

SIMPULAN

Pada kelas VI seni budaya di SDN Kauman 1 Malang siswa menggunakan model pembelajaran PjBL yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Bukti dari kinerja siswa menunjukkan adanya peningkatan sebesar 8% pada indikator kemampuan kerja sama siswa, Indikator desain meningkat sebesar 4%, Indikator tanggung jawab meningkat sebesar 7%, dan pada indikator hasil proyek meningkat sebesar 9% . secara rata-rata keterampilan peserta didik pada kelas VI SDN Kauman 1 Malang meningkat sebanyak 7%. presentase keseluruhan pada hasil siklus 1 sebanyak 79 % dan pada presentase keseluruhan hasil siklus 2 sebanyak 86%. hasil ini sangat menunjukkan perubahan yang baik

Kepada siswa guru juga mengharapkan agar siswa menyukai pembelajaran ini, supaya banyak siswa yang termotivasi untuk menerapkan keterampilan seni tari kreasi. salah satu cara supaya guru bisa mengatasi kendala yaitu menyiapkan lebih totalitas lagi untuk property tari agar kepuasan siswa terpenuhi. Peneliti menemukan bahwa model pembelajaran PjBL pada materi SBdP konten tari kreatif meningkatkan prestasi belajar siswa selama dua siklus penelitian tindakan kelas. Alhasil, kualitas pembelajaran SBdP konten tari imajinatif dapat ditingkatkan dengan menggabungkannya dengan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) untuk mendongkrak prestasi belajar siswa.

Menurut hasil penelitian, peneliti memberi saran kepada guru agar guru harus lebih kreatif lagi dan harus mempersiapkan rencana pembelajaran dengan sempurna, menyusun modul ajar dengan baik. karena menggunakan media ajar sangat berpengaruh bagi siswa untuk peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran SBdP siswa kelas VI SDN Kauman 1 Malang. dan untuk siswa diharapkan lebih kondusif lagi didalam kelas dan taat kepada guru, produktif mengerjakan tugas-tugas, dan untuk selalu rajin belajar. kerjasama antara guru dan siswa dapat menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. S., Yayuk, E., & A'yunin, N. Q. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Discovery Learning Melalui Media Kubus Satuan Pada Siswa Kelas V Sdn Kauman 1 Malang. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 269–275. <https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.4248>
- Ani Widayati, 2018. (2008). Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta 87. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 PENELITIAN*, 1(1), 87–93.
- Gusti, A. R., Afriansari, Y., Sari, D. V., & Walid, A. (2021). Penilaian Afektif Pembelajaran Daring IPA Terpadu dengan Menggunakan Media Whatsapp. *Diffraction*, 2(2), 65–73. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v2i2.2411>
- Metode, D. P., & Akmalia, Y. (n.d.). *Deskripsi Penggunaan Metode... (Yunita Akmalia)* 43. 43–53.
- Mohamad, N. V., Wong, S. K., Wan Hasan, W. N., Jolly, J. J., Nur-Farhana, M. F., Ima-Nirwana, S., & Chin, K. Y. (2019). The relationship between circulating testosterone and inflammatory cytokines in men. *Aging Male*, 22(2), 129–140. <https://doi.org/10.1080/13685538.2018.1482487>
- Nurhayati, D. I., Yulianti, D., & Mindyarto, B. N. (2019). Bahan Ajar Berbasis Problem Based Learning pada Materi Gerak Lurus untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa. *Unnes Physics Education Journal*, 8(2), 209–218. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej%0ABahan>
- Yusika, I., & Turdjai, T. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 17–25. <https://doi.org/10.33369/diadik.v11i1.18365>